

GEREJA YANG BERDAMPAK DI TENGAH PANDEMI

Impact Church in The Pandemic

Saedo Marbun; Jefrit Messakh

Dosen Pendidikan Agama Kristen dan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron
Lampung

JL. Cimanggung Blok A RT/TW 02/01 Desa Ujung Gunung Ilir Menggala Tulang Bawang
Lampung 34596

Email:saedomarbun79@gmail.com; Messakh29@gmail.com

ABSTRAK

Gereja yang berdampak adalah gereja yang melakukan pengajaran Firman Tuhan dengan konsisten. Ketika pandemi melanda bangsa Indonesia, gereja menghadapi tantangan yang besar, karena besarnya penyebaran covid-19 di Indonesia. Selama ini, pelayanan gereja dilakukan oleh pelayanan khusus, melibatkan pertemuan kontak fisik antara satu rumah atau jejaring sosial keagamaan di gedung gereja. Namun pandemi Covid-19 membatasi semua orang melakukan peribadatan dalam jumlah besar sehingga muncul banyak gereja rumah. Tetapi hal ini sebenarnya tidak boleh menjadi alasan bagi gereja untuk tidak berdampak. Oleh sebab itu, penulis mencoba mengamati dan meneliti apakah gereja masih berdampak bagi pelayanan Kristen di Indonesia bahkan masyarakat pada umumnya secara khusus di GBI Podorejo Pringsewu. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti sejauh mana dampak yang sudah dilakukan oleh GBI Podorejo selama masa pandemi covid-19. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan teknik wawancara pada lima anggota jemaat. Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa gereja yang berdampak adalah gereja yang terusewartakan firman Tuhan dengan konsisten serta menerapkannya di lingkungan masyarakat. Dalam masa

pandemi ini, GBI Pringsewu memang mengalami banyak kendala untuk menjalankan pelayanannya, namun masih dapat konsisten menerapkan pelayanan di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: dampak, Gereja, GBI Pringsewu, pandemi.

ABSTRACT

An impactful church is a church that consistently teaches God's Word. When the pandemic hit the Indonesian nation, the church faced a big challenge, due to the large spread of covid-19 in Indonesia. So far, church services are carried out by special ministries, involving physical contact meetings between one house or religious social networks in church buildings. However, the Covid-19 pandemic has restricted everyone from worshipping in large numbers, resulting in the emergence of many house churches. But this should not really be an excuse for the church not to have an impact. Therefore, the author tries to observe and examine whether the church still has an impact on Christian services in Indonesia and even the community in general, specifically at GBI Podorejo, Pringsewu. This study aims to examine the extent of the impact that has been carried out by GBI Podorejo during the covid-19 pandemic. The research was conducted using qualitative methods, with interviews with five members of the

congregation. From the results of the research, it can be concluded that the church that has an impact is the church that continues to consistently proclaim God's word and apply it in the community. During this pandemic period, GBI Pringsewu did experience many obstacles in carrying out its services, but it was still able to consistently implement services in the community.

Keywords: *impact, Church, GBI Pringsewu, pandemic*

PENDAHULUAN

Gereja merupakan tempat untuk menjalankan ritual peribadatan dan mendengarkan pengajaran Firman Tuhan. Sebelum pandemi gereja melaksanakan ibadah secara kontak fisik dengan kapasitas jemaat yang berjumlah besar. Namun di awal tahun 2020 dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu virus corona (Covid-19). Diketahui asal mula virus ini berasal dari Wuhan, Tiongkok ditemukan pada akhir Desember tahun 2019.¹ Sampai pada saat ini virus tersebut juga menyerang para medis yang merawat orang-orang yang terjangkit Covid-19 dimana sekarang hampir seluruh negara terinfeksi virus corona. Saat ini dunia kembali dikejutkan dengan virus corona varian delta. Varian delta diketahui menjadi penyebab ledakan kasus infeksi yang terjadi di India

beberapa waktu lalu. Lonjakan yang sama juga terjadi di sejumlah negara, disinyalir karena varian delta. Kepala Ilmuan WHO Soumya Swaminathan menyebutkan bahwa kejadian yang pertama kali dideteksi di India pada Desember 2020 ini kini menjadi peristiwa yang mendominasi infeksi Covid-19 dunia, karena signifikasinya dalam hal kecepatan penularan. Luthfia Ayu Azanella menuliskan bahwa di Indonesia, berdasarkan data Kementerian Kesehatan (13/6/2021) kasus infeksi akibat varian delta diketahui sudah mencapai angka 107 kasus dan tersebar di enam provinsi².

Pemerintah mengeluarkan berbagai hal aturan kepada masyarakat untuk menjaga penyebaran virus corona (Covid-19) dengan selalu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan, dan juga pemerintah mengeluarkan aturan dengan melarang masyarakat berkeliaran dan membatasi perkumpulan ditempat-tempat umum, seperti ibadah, kampus dan sebagainya. Persukutuan gereja-gereja Indonesia juga mendukung kebijakan pemerintah, sehingga Sinode Gereja Bethel Indonesia (GBI) menghimbau umat yang berada di daerah zona merah atau wilayah yang sudah masuk dalam potensi penularan tinggi virus corona untuk

¹ Luh Devi Herliandry. Et. Al "Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19", *Jurnal Teologi Pendidikan* (1 Juli 2021:66).

² <https://www.kompas.com/tren> (diakses pada tanggal 15 Juli 2021).

beribadah di rumah masing-masing atau melalui *live streaming*. Ketua umum sinode GBI Pdt. Rudy Adi Abraham menegaskan bahwa ibadah bukan hanya di dalam gedung gereja. Ibadah adalah sikap pribadi kita kepada Tuhan. Ingatlah sebagai gembala (pendeta) kita juga harus memperhatikan keselamatan jemaat dan orang banyak.

Karimi dan Efendi (2020) menjelaskan berbagai dampak yang muncul akibat adanya covid-19 diantaranya yakni di libur berbagai proses belajar mengajar yang ada, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi sejak Maret 2020. Bahkan tidak hanya itu semua proses transaksi di lapangan pun dibatasi dengan adanya pembatasan sosial, pembatasan fisik (*social distancing, physichal sitancing*).

Gereja menghadapi tantangan besar dalam mengatasi penyebaran virus. Jemaat harus mengalami pembatasan dalam melakukan ibadah di gereja, pemerintah melalui Bimas Kristen Protestan menghimbau agar ibadah tidak lagi di lakukan di gereja, melainkan dilakukan secara *online* dengan teknologi yang menjangkau untuk *live streaming*. Sistem ibadah yang dilakukan secara virtual/daring ini bukan menjadi sebuah alasan untuk gereja tidak mampu berdampak, justru di tengah pandemi gereja harus terus melakukan aksi yang

dapat memberi dampak yang baik bagi masyarakat. Namun, bagaimana supaya gereja masih berdampak di tengah pandemi?

Adapun tujuan dari penulisan jurnal ini adalah agar gereja tetap berdampak, meskipun di tengah pandemi. Manfaatnya adalah sebagai pedoman bagi gereja untuk merefleksi diri, sejauh mana masing-masing gereja sudah memberi dampak bagi masyarakat di tengah pandemi.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam meneliti untuk memastikan kebenaran data³ (Sugiyono, 2017). Penelitian ini berfokus gereja (jemaat) dan lembaga selama masa pandemi. Dilihat dari kegiatan gereja, mulai dari ibadah dan program-program yang berorientasi pada tindakan sosial selama masa pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan sebuah metode menganalisis yang berfungsi untuk menggali informasi-informasi⁴ yang

³ Sugiyono, *Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018), 24.

⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 280.

berkaitan dengan gereja selama masa pandemi.

Informan dipilih secara purposif dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian (Cresswell, 2015). Karakteristik informan difokuskan pada anggota jemaat GBI yang berdomisili di daerah Pringsewu, Kelurahan Podorejo. Penelitian ini terdiri dari lima informan, yakni: 1) Eko Wahyudi (37 tahun EW) sebagai kaur pembangunan, 2) Ferdy Sukrisno (38 tahun FS) sebagai jemaat, 3) Kornelius Hasibuan (56 tahun KH) sebagai penggerak misi, 4) Sry Elisa Suasti (57 tahun SS) sebagai koodinator ibadah dan 5) Edison P Simanunkalik (34 tahun ES) sebagai diaken.

Observasi dilakukan pada tanggal 25 Juli 2021 sampai 22 Agustus 2021. Adapun manfaat dari wawancara adalah menggali informasi terkait dengan strategi gereja dalam menghadapi pandemi covid-19 dan tindakan gereja sebagai lembaga dalam merespon setiap kebijaksanaan pemerintah serta konsistensitas gereja dalam melaksanakan amanat Agung (Matius 28:19-20). Melalui kedua teknik pengumpulan data ini maka penelitian mengarah pada gereja (orang) sebagai agen pelaksana mandat Allah.

Pengertian Gereja

Dilihat dari Alkitab secara etimologi kata gereja dalam bahasa Yunani

berasal dari kata "*Ekklesia*" dan dalam bahasa ibrani "kahal" yang artinya perkumpulan. *Ekklesia* berasal dari dua kata yaitu "ek", keluar dan dari kata "kaleo", dipanggil. Maka diartikann orang yang dipanggil oleh Tuhan kepada-Nya. Orang yang dipanggil oleh Tuhan itu disebut umat Tuhan, Yohanes 15:19. Kata "ekklisia" itu juga akar kata yang sama "kletoi" yang dipanggil (Rom. 1:7) dan kata "eklegomai" artinya yang dipilih (Mrk 13:20). Selanjutnya dalam bahasa inggris gereja itu adalah "church" yang di ambil dari bahasa Yunani "Kuriakos" yang artinya milik Tuhan (kurius)⁵. Dengan demikian gereja adalah perkumpulan umat Tuhan yang telah di panggil menjadi miliknya.

Berdasarkan pengertian gereja diatas maka gereja bukan hanya bersifat fisik (gedung), tetapi juga jemaat. Soedarmo (2018) menuliskan bahwa gereja yang kelihatan itu mengacu kepada gereja yang berjalan sebagai suatu organisasi, dimana di dalam organisasi itu terhadap berbagai jabatan, guna untuk menggerakkan dan menjalankan gereja tersebut. Di sisi lain, gereja yang tidak kelihatan menunjuk pada seluruh persekutuan orang percaya kepada Kristus dan berada di segala tempat dan segala waktu, dimana gereja atau orang adalah

⁵ Stimson Hutagalung. dkk, *Pertumbuhan Gereja* (Medan: Yayasan kita Tulis 2021), 34.

tubuh Kristus. Jonge dan Aritonang (2016), menjelaskan bahwa gereja menurut teologi sistematis dapat dibedakan dalam (3) segi yaitu: 1) segi obyektif. Gereja sebagai sebuah tempat (institusi) yang membawa keselamatan yang datang dari Allah bagi mereka percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. 2) segi subyektif. Gereja sebagai tempat pengantar keselamatan, dan juga sebagai tempat persekutuan setiap orang yang datang dan beribadah serta menyembah Tuhan. 3) segi Eksravert. Gereja sebagai jembatan antara Allah dan manusia (orang percaya) dan juga sebagai jembatan antara Allah dan dunia.

Gereja dipanggil untuk menjalankan amanat Allah sebagaimana tercatat dalam Matius 28:19-20. Tujuan Allah memanggil gereja adalah “untuk berdampak bagi dunia, Matius 5:13-16 “demikian hendaklah terangmu bercahaya didepan orang sehingga mereka melihat perbuatan mu yang baik dan memuliakan Bapa mu di surga.” Gereja diutus untuk mewartakan amanat agung kepada orang-orang miskin dan menderita (Luk. 4:18). Gereja harus konsisten untuk bergerak keluar dan menjangkau, jangan tertipu dengan kenikmatan perkembangan dunia sehingga tidak mau keluar dari zona nyamannya. Walaupun keberadaan gereja sedang berada dalam kondisi yang memprihantikan karena pandemi covid-19 tetapi bukan berarti gereja harus pasif.

Gereja harus terus mewartakan kebenaran kepada semua orang karena mereka pun membutuhkan keselamatan.

Dalam menjalankan misinya, gereja terdapat dalam tri tugas yakni koinonia, marturia, dan diakonia. Dalam menjalankan tri tugas gereja tersebut, diharapkan akan dapat menyentuh semua aspek umat dan tidak ada yang tertinggal, itulah yang disebut dengan pelayanan holistik. Ketiga tugas gereja tersebut tidak dapat di pisahkan dalam mendukung hakekat gereja yang kudus. Artinya tidak ada yang lebih penting dari antara ketiganya tetapi ketiganya harus sama-sama di jalankan dalam menjalankan tugas panggilan gereja.

1. Koinonia

Koinonia merupakan hidup kebersamaan orang-orang yang di dalam iman yang sama yakni kepada Tuhan Yesus. Dalam persekutuan itu mereka menerima anugerah dari Kristus kemudian diteruskan kepada seluruh ciptaan. Koinonia ini adalah tubuh Kristus yang sekaligus menunjukkan manifestasi karya penyelamatan Allah yang bersekutu. Koinonia itu dibentuk oleh pengikut Kristus yang selalu menghadapi hal-hal yang diketahui. Persekutuan yang dimaksud bukan persekutuan yang biasa, seperti yang kita lihat dan kenal dalam masyarakat. Persekutuan ialah

persekutuan yang penuh dan timbul oleh iman bersama anggota-anggotanya kepada Kristus.⁶

Gereja sebagai koinonia adalah merupakan suatu kesatuan dalam tubuh Kristus, semua orang menjadi satu, dan satu dalam semua oleh Kristus (1 Kor. 12:26). Persekutuan koinonia itu di alaskan atas dasar Firman Allah. dengan dasar itu pulalah anggota gereja saling mempedulikan dan dikumpulkan bersama dalam perjamuan kudus sebagai komunitas yang kudus secara nyata. Persekutuan koinonia itu bukan hanya perkumpulan begitu saja, melainkan persekutuan yang bersifat soteriologis (keselamatan). Oleh Roh Kudus, gereja bergerak dinamis menuju akhir, yaitu penggenapan hari Tuhan.

2. Marturia

Marturia berarti kesaksian. Gereja merupakan sentral untukewartakan injil keselamatan kepada dunia. Tugas ini harus dijalankan oleh gereja sebagai anggota tubuh Kristus, dan dalam pelaksanaannya tidak hanya pada sesama anggota jemaat, tetapi juga kepada semua orang. Bila gereja tidak dapat realisasikan marturia bagi sesama maka gereja sedang kehilangan

⁶ J.L. Abineno, *Pedoman praktis untuk pelayanan Pastoral* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012), 71.

arah. Tugas panggilan marturia mencakup kesaksian dalam ajaran yang benar dan tindakan yang benar-benar mengacu pada Firman Tuhan. Tugas marturia juga menyangkut keterbukaan gereja secara positif, kritis, teologis terhadap berbagai kenyataan hidup.⁷

3. Diakonia

Diakonia mengandung arti yang luas, yaitu semua pekerjaan yang dilakukan dalam pelayanan bagi Kristus di jemaat, untuk membangun dan memperluas jemaat, oleh mereka yang dipanggil sebagai pejabat dalam tugas-tugas gereja dan oleh anggota jemaat biasa⁸. Dalam diakonia secara luas ini terdapat empat diakonia secara khusus, yaitu memberi bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan masyarakat.⁹ Kita memahami arti ini bahwa gereja harus melayani jemaat. Setiap karunia dan kharisma merupakan pemberian yang dipercayakan kepada semua orang dengan maksud supaya mereka yang mendapat itu memanfaatkannya dan menggunakan karunia yang Tuhan berikan untuk melayani Tuhan. Yesus menyimpulkan

⁷ Viktor Timbunan, *Gereja & Orang Percaya* (Pematang Siantar, L- SAPA STT HKBP, 2006), 65.

⁸ Stimson Hutagalung, *Apakah Orang Kaya di Dalam Gereja Membutuhkan Pendamping Pastoral*, (Jurnal, Koinonia, Volume 9, Nomor 1, mei 2015), hal 4.

⁹ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 34.

bahwa “Anak manusia datang bukan untuk dilayani melainkan melayani dan memberikan nyawanya bagi tebusan banyak orang (Mat. 20:28).”

Gereja yang adalah institusi perwujudan dari tubuh Kristus ditengah-tengah dunia terpanggil sebagai pengembang misi kerajaan Allah. esensi dari keterpanggilan tersebut adalah untuk menyampaikan kabar keselamatan ditengah dunia dengan tujuan agar semua dunia diselamatkan¹⁰. Gereja sebagai perkumpulan orang-orang percaya terpanggil untuk memberitakan kehadiran kerajaan Allah di tengah dunia ini. Perintah Allah adalah: pergilah jadikan semua bangsa dan murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku perintahkan kepadamu, dan ketahuilah Aku menyertai kamu sampai pada akhir zaman (Mat. 28:19-20).

Dampak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu

¹⁰ Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, 35.

(orang, benda) yang ikut membentuk watak. Kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbul baik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.¹¹

Secara etimologis dampak berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan (Soerjono Soekanto, 2005: 429). Pada mulanya istilah dampak digunakan sebagai perdanan istilah dalam bahasa Inggris yakni kata *impact*. Makna *impact* dalam bahasa Inggris ialah tabrakan badan; benturan.

Maka dampak adalah segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu peristiwa atau pembangunan yang ada dimasyarakat dan menghasilkan perubahan berpengaruh positif maupun negatif terhadap kelangsungan hidup.¹²

Pandemi covid-19 merupakan wabah penyakit yang membawa suatu perubahan dalam keagamaan. Dampak covid-19 pada agama dalam berbagai hal, termasuk pembatalan ibadah berbagai agama dan penutupan sekolah minggu, serta pembatalan ziarah, upacara dan festival.¹³ Banyak gereja, masjid dan kuil

¹¹ Suharso dan Retno Ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya) 243.

¹² <http://eprints.uny.ac.id> (diakses 15 Juli 2021).

¹³ Fransiskus Irwan Widjaja, “Menuju Evolusi Ibadah Kristen di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Teologi Berita Hidup* (24 Juli).

melakukan ibadah melalui daring. Covid-19 yang terus menyebar dan berdampak pada segala aspek kehidupan manusia, pemerintah mengeluarkan berbagai hal kebijakan kepada masyarakat untuk menjaga penyebaran covid-19 dengan selalu memakai masker dan pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan dengan melarang masyarakat berkeliaran dan membatasi perkumpulan ditempat-tempat umum seperti ibadah, kampus dan sebagainya.¹⁴

Kehadiran covid-19 membawa suatu perubahan besar bagi agama Kristen dalam tata cara beribadah. Dalam hal ini, ibadah yang selama ini dilakukan di gereja dengan bersekutu bersama-sama antara gembala, pengerja, dan jemaat kini cara beribadah sepenuhnya di rumah.¹⁵ Akibatnya, gereja harus mengupayakan untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan keadaan yang sedang terjadi. Perubahan yang di alami oleh gereja, akhirnya membuat gereja mengalami krisis ekonomi sehingga program-program yang selama ini di rancang oleh gereja menjadi tertunda bahkan tidak dapat di realisasikan sehingga gereja tidak dapat memberi

sumbangsih bagi masyarakat, akhirnya kesulitan untuk berdampak.

Keinginan gereja untuk berdampak merupakan suatu kesadaran, namun dengan perubahan yang terjadi gereja mengalami banyak kesulitan, baik dalam faktor internal maupun eksternal. Tindakan gereja dalam menghadapi pandemi covid-19 sedikit mengalami kendala karena harus mengikuti setiap kebijakan dan aturan yang di berikan oleh pemerintah dan keselamatan manusia. Tetapi hal ini bukan menjadi faktor penyebab untuk gereja tidak berdampak. Perubahan ibadah yang dialami oleh gereja saat ini juga sudah dirasakan oleh jemaat mula-mula di masa lampau. Konsep ibadah berpusat di rumah bukanlah hal yang baru dalam dunia keKristenan, karena *prototipe*-nya dapat ditemui dalam pola ibadah jemaat mula-mula. Artinya istilah gereja sudah dibangun dari fenomena gereja rumah ala para rasul di Kisah Para Rasul. Walaupun Kisah Para Rasul sendiri tidak memberikan defenisi secara gamblang tentang konsep ini, setidaknya pengertian itu dapat dipahami dalam beberapa pola yang dilakukan oleh jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul.¹⁶ Gereja perjanjian baru adalah gereja rumah; karena rumah merupakan unit sosial, ekonomi dan relegius sehingga pada masa

¹⁴ Luh Devi Herliandry et al., "Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19", *Jurnal Teologi Pendidikan* No. 1 (2020): 65-70.

¹⁵ Widjaja, *Menuju Evolusi Ibadah Kristen di Masa Pandemi Covid-19*, 7.

¹⁶ (Widjaja, Candra, Togatorop, & Hartono, 2020).

para rasul kegiatan ibadah dan pengajaran rohani mengenai iman Kristen biasanya diadakan di rumah-rumah.

Pandemi Covid-19

Virus corona atau *Serve acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV2) merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan, penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Covid-19 merupakan jenis baru dari corona virus yang menular manusia ke manusia. Covid-19 lebih berbahaya saat menyerang lansia, mereka yang memiliki penyakit kronis, dan semua orang bisa terkena dampaknya.¹⁷ Kasus kematian pertama covid-19 di temukan di Cina tepat hari sabtu, 11 Juni 2020, ratusan warga di Wuhan, Cina terinfeksi positif. Banyak diantaranya sembuh, meninggal dan dirawat khusus oleh tim medis. Virus ini menjadi pandemi di seluruh dunia. Akibatnya banyak negara menjadi lumpuh ekonomi, pertemuan sosial, konferensi, perjalanan wisata liburan, tempat ibadah, tempat olahraga, sekolah, bioskop dan restoran ditutup sementara waktu (Piper, 2020, 6-7).

¹⁷Samuel Selano, dkk, *Satu Bumi Banyak Rumah: Berdampak dan Strategi Gereja Menghadapi Covid-19*, Jurnal Teologi, (diunduh 11. Juli 2021).

Di tengah pandemi gereja mengalami perubahan cara beribadah. Berdasarkan situasi keadaan dunia secara umum dan Indonesia secara khususnya¹⁸. Larangan berkumpul dalam jumlah besar dan harus kembali beraktifitas dari rumah dapat mengurangi dan memutuskan mata rantai penyebaran pandemi covid-19. Salah satu kegiatan yang dibatasi yakni beribadah dari gedung dengan mengumpulkan banyak jumlah anggota jemaat. Jemaat di Podorejo melakukan ibadah di rumah menggunakan media sosial, (*facebook, youtube, google meet, dan zoom*).

Yunus dan Rezki (2020) mengatakan dimasa pandemi covid-19 tetap menjaga kesehatan dan tenang menjadi salah satu faktor pendukung imunitas tetap terjaga. Karena, jika manusia panik bukan hanya berdampak pada dirinya sendiri tetapi juga pada orang lain. Bahkan peran media disituasi ini sangat penting untuk menyebarkan berita baik dan benar sehingga tidak memperkeruh suasana masyarakat. Pemberlakuan *lockdown* dapat menekan penyebaran covid-19, dan lain pihak membawa dampak negatif bagi perekonomian negara. Pelaksanaan *lockdown* perlu ada kerjasama antara

¹⁸ Selano, dkk, *Satu Bumi Banyak Rumah*, 9.

pemerintah dan masyarakat untuk percepatan penanganan covid-19.

Penelitian yang dilakukan Fransiskus Irwan Widjaja, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, Handreas Hartono (2020, 127-139) menemukan bahwa praktik gereja-gereja di Indonesia dimasa pandemi covid-19 di batasi dan di hentikan sementara agar terhindar dari virus yang mematikan ini .

Pada dasarnya yang paling penting untuk diperhatikan adalah bagaimana pelayanan dimasa pandemi ini tetap menawarkan keterhubungan secara emosional antara rohaniawan dan jemaat yang dibinanya dan antara jemaat dengan jemaat lainnya. Persekutuan umat Tuhan hal yang vital bagi kelangsungan gereja Tuhan. Kalaupun memang ibadah virtual adalah pilihan terbaik saat pandemi maka perlu adanya upaya untuk menghidupkan persekutuan secara virtual. Jerry Pillay berpendapat terjadinya perbatasan sosial seperti *lockdown* menyadarkan kita bahwa daya tahan satu gereja tidak ditentukan oleh berapa banyak pendeta yang dimiliki tetapi bergantung kepada pemahaman jemaat Tuhan akan peran sertanya sebagai tubuh Kristus (Pillay, 2021:9). Dari pada fokus kepada dampak negatifnya, seharusnya memandang pandemi ini memberi peluang bagi gereja untuk beralih kepada *eklesiologi* yang tidak lagi fokus kepada institusi, struktur organisasi, peran,

dan ritual tetapi kepada kehadiran Allah yang mentransformasi dunia. Jika gereja dalam usaha beradaptasi dimasa pandemi hanya fokus melaksanakan ibadah virtual dan mengumpulkan persembahan serta perpuluhan secara virtual maka gereja sesungguhnya gereja telah melewatkan kesempatan untuk melaksanakan tugas misinya (Pillay, 2020,9). Dengan demikian arah pelayanan gereja dimasa pandemi dan sesudahnya tidak sepatutnya melupakan unsur penting misi di dalamnya.

Gereja tidak hanya memiliki fungsi memberitakan firman Tuhan saja tetapi juga bersekutu, menjadi saksi lewat pelayanan diakonia. Mengingat dampak negatif pandemi ini juga dirasakan oleh banyak anak Tuhan, gereja perlu hadir mewujudkan pelayanan kasih. Tentu saja pelayanan kasih yang dimaksudkan di sini tidak hanya fokus pada jemaat Tuhan saja tetapi juga di luar gereja yang membutuhkan.

Pada awal pandemi berlangsung, hal ini banyak dilakukan oleh gereja dan di harapkan untuk kedepannya masih terus dilakukan, bahkan menjadi bagian dari program gereja. tidak terbatas hanya dengan memberi bantuan secara ekonomi, gereja dapat terlibat dalam memperjuangkan tindakan-tindakan transformatif dalam masyarakat dengan bersinergi bersama pemerintah. Bagi masyarakat luas yang terhimpit karena

Covid-19, setiap uluran tangan adalah berkat yang luar biasa. Dengan masih berlangsungnya pandemi ini, sudah sepatutnya gereja mempertimbangkan untuk meningkatkan kualitas pelayanannya selama masa pandemi untuk menjangkau jiwa-jiwa bagi Kristus.

Hal ini merupakan upaya gereja untuk terus berdampak meskipun di tengah pandemi yang sedang melanda. Sikap dan tindakan gereja menjadi pertanda bahwa gereja sedang menjalankan tugasnya dengan tidak terlena dengan berdiam diri melihat apa yang sedang terjadi. Gereja tetap harus mengerjakan visi Allah dengan konsisten.

Dalam pelayanan ibadah, jemaat GBI Podorejo Pringsewu melaksanakan ibadah secara *online*. Tindakan dan keputusan gereja untuk melaksanakan ibadah secara virtual merupakan sikap gereja untuk mendukung pemerintah dalam menuntaskan penyebaran covid-19. Ibadah dilakukan satu kali melalui siaran langsung dan ibadah-ibadah lainnya sementara waktu diliburkan. Waktu beribadah 45-50 menit dilakukan di gedung Gereja. Ibadah diawali dengan pujian penyembahan dan penyampaian Firman Tuhan oleh gembala sidang.

Kegiatan lain yang biasanya dilakukan di gedung gereja, juga sementara di liburkan. Misalnya, latihan tamborin, latihan ibadah raya dan latihan

musik. Gembala sidang GBI Podorejo, Stefanus Umbupati, menegaskan bahwa semua aktifitas ibadah di gereja tetap diliburkan kecuali doa syafaat setiap Jumat, pukul 18:00 pm tetap dilakukan, karena doa merupakan hal yang harus dilakukan. Gereja yang tidak berdoa akan mengalami kematian rohani. Apapun yang terjadi doa tetap jalan, tutur gembala sidang Stefanus Umbupati. Ibadah di batasi hanya 7-10 orang, dan protokol kesehatan tetap dilakukan. Selain itu, di himbau kepada seluruh jemaat untuk tidak ada aktifitas lain di gereja selama masa PPKM ini, selain pelayan untuk hari Minggu, yaitu Worship Leader, pemain keyboard, team media, dan Pengkotbah. Teknis ibadah, pujian penyembahan, kotbah, doa syafaat dan doa berkat/penutup.

Kendala yang Dihadapi Gereja selama Masa Pandemi

Gereja mengalami banyak kendala selama masa pandemi covid-19. Kendala-kendala yang dihadapi oleh gereja, yaitu:

1. Pendapatan jemaat tidak maksimal sehingga pemasukan untuk gereja berkurang.
2. Wilayah Pringsewu mengalami zona merah dan penerapan PPKM sehingga gereja tidak dapat melaksanakan programnya dengan leluasa.

3. Semua pelayanan dilakukan secara virtual sehingga ada beberapa jemaat yang kesulitan dalam mengakses internet bahkan tidak memiliki fasilitas untuk mengikuti pelayanan secara *online*.
4. Penerapan PPKM darurat membuat gereja kesulitan untuk melaksanakan kegiatan.

Temuan dan Analisis

Bagian ini menjelaskan hasil temuan penelitian dan analisis data tentang gereja berdampak di tengah pandemi yang terdapat di GBI Podorejo Pringsewu melalui wawancara kepada lima anggota jemaat.

Selama ini gereja terus melaksanakan proses disaat kebaktian. Melihat peningkatan penyebaran covid-19, maka para majelis dan pengurus gereja bersepakat untuk lebih memperketat proses, sehingga jemaat merasa nyaman dan aman disaat beribadah. Mulai dari pengecekan suhu, mencuci tangan, dan menggunakan masker bahkan menjaga jarak selama beribadah. Selain itu juga menghimbau kepada jemaat untuk tidak bersalaman dan berkerumunan setelah ibadah selesai. Pada bulan januari 2021 tanggal 1 sampai bulan April tanggal 20 gereja melaksanakan ibadah secara virtual, melalui siaran langsung facebook. Hal ini dilakukan karena mengingat angka peningkatan di daerah Pringsewu semakin meningkat. EW (37 tahun)

Dari penuturan diatas dapat dipahami bahwa gereja sudah mengupayakan untuk menjaga keamanan dan kenyamanan jemaat sehingga tidak terdampak oleh covid-19, selama beribadah. Tindakan dan kebijakan gereja dalam menghadapi pandemi menjadi perhatian utama karena mengingat keselamatan setiap jemaat. Hal ini dilakukan dengan harapan agar penyebaran covid-19 dapat menurun. Sikap dan tindakan gereja merupakan dukungan untuk pemerintah dalam menuntaskan wabah covid-19 di Indonesia.

Informasi di atas dapat di pahami bahwa sebagai lembaga *religijs (Gereja)* perlu menjadi panutan untuk memberikan dukungan bagi pemerintah, karena pemerintah adalah wakil Allah. (Rom. 13:1-2) berkata “sebab tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada , di tetapkan oleh Allah. sebab itu barang siapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya.” Tuhan menghendaki untuk gereja harus tunduk untuk menaati setiap keputusan yang dilakukan oleh pemerintah. Liem Khiem Yang mengatakan bahwa jemaat harus tunduk kepada pemerintah duniawi yang

ditetapkan oleh Allah.¹⁹ Minggus Minarta dalam Artikel, *Relasi Gereja dengan Negara* menjelaskan partisipasi dan tanggung jawab gereja dalam negara adalah suatu keharusan, terutama dalam sikap yang menyatakan peran profetis di dalam konteks Indonesia. Selain itu gereja juga wajib mendukung program-program pemerintah yang mendatangkan kesejahteraan sosial bagi setiap warga negeranya.²⁰

Peneliti berharap kedepannya gereja terus mempertahankan hal ini sehingga hubungan gereja dengan pemerintah lebih erat untuk berjuang bersama membangun kota pringsewu ke arah yang lebih baik, serta membangun toleransi dan solidaritas dalam masyarakat sehingga adanya kedamaian dan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat. Terobosan yang dilakukan oleh gereja menjadi suatu instrumen untuk gereja lebih leluasa bergerak untuk membangun kerjasama yang baik dengan pemerintah, melalui hal ini kedepannya gereja lebih di kenal oleh masyarakat dan dapat diketahui oleh pemerintah.

¹⁹ Liem Khiem yang, *Mengahayati Kalam Dalam Hening: Kumpulan Karangan Terpilih Liem Khiem Yang*, ed. Martin L. Sinaga (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007),119.

²⁰ Minggus Winarto Pranoto, *Relasi Gereja dengan Negara* (Artikel, Perspektif teologi Kristen), 12.

Menurut FS, selama pandemi gereja telah melakukan berbagai hal, mulai dari memberikan bantuan kepada lansia, baik yang Kristen maupun non Kristen, berupa sembako. Selain itu, dalam hari raya umat Muslim gereja juga membantu dalam menjaga keamanan ketertiban ibadah umat Muslim.

Tabel Klafikasi bantuan

No	Klasifikasi bantuan	
	Internal	Eksternal
1.	Kepada lansia 1. 10 paket Minyak, beras, gula	Masyarakat : 1. Pasar murah 1 malam 2. Nasi kotak kurang lebih 100, 3. 20 paket minyak, beras, gula.

FS merupakan seorang jemaat di GBI Podorejo, mengungkapkan bahwa tindakan gereja merupakan sikap toleransi antar umat beragama. Gereja sedang menabur sesuatu yang sangat berguna bagi masyarakat. Bahkan tindakan ini mengajarkan kepada masyarakat untuk saling menghargai dan menghormati sebagai umat beragama sehingga tidak membuat kegaduhan ketika beribadah.

Dengan bantuan ini, pihak gereja berharap supaya kedepannya hubungan gereja dengan lingkungan terus terjalin dan semakin erat dengan lingkungan dimana gereja berada, dan akan selalu ada pengakuan yang baik terhadap gereja. Selain dari itu, harapan lain dari jemaat GBI Podorejo Pringsewu, karena mereka berada di lingkungan kelurahan Rejosari jadi harapan para pengurus kedepannya keberadaan gereja terus berdampak bagi lingkungan sehingga gereja di akui oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan pengakuan FS, gereja sedang melakukan suatu kegiatan yang berdampak bagi lingkungan. Dampak yang gereja tunjukan merupakan suatu kegiatan yang memanifestasikan kehadiran Allah bagi masyarakat. Dalam Matius 5:16 berkata “demikian hendaklah terang mu bercahaya di depan orang sehingga mereka melihat perbuatanmu yang ajaib dan memuliakan Bapa mu di surga.” Perbuatan GBI Podorejo Pringsewu menjadi bukti bahwa sedang memuliakan Kristus ditengah lingkungan yang berdampak pandemi covid-19. Kemuliaan Allah adalah hal terbesar yang harus menjadi tujuan gereja dalam semua hal yang di lakukan, baik dalam beribadah maupun pelayanan untuk masyarakat (1 Pet. 4:11). Seluruh arah tindakan gereja harus berpusat pada hal ini. Bukan saja harus berupaya untuk memuliakan Allah, namun

melakukan apa saja untuk membawa orang lain memuliakan Allah. Tindakan GBI Podorejo pringsewu menjadi salah satu wujud memuliakan Allah di dunia.

Penyusaian gereja dengan lingkungan dalam kondisi pandemi memang sedikit kesulitan. Namun gereja tidak menutup diri. Meskipun, dalam berelasi harus mengikuti protokol kesehatan, tetapi gereja terus berupaya untuk terus memperkuat hubungan dengan masyarakat sehingga adanya kedamaian dan kesejahteraan.

“Covid berdampak buruk bagi gereja. Perubahan terjadi selama pandemi covid-19. Salah satu perubahan yang terjadi dimasa pandemi adalah pelaksanaan program gereja, sebelum pandemi gereja tidak begitu kesulitan dalam melaksanakan setiap program yang ada. Namun setelah pandemi, gereja sangat kesulitan, apalagi dengan situasi sekarang penerapan PPKM. Kebiasaan yang selama ini gereja lakukan dalam beribadah menjadi berubah, ibadah harus dibatasi, jemaat harus menjaga jarak, tidak boleh berkerumunan, tidak bersalaman, bahkan keinginan kami untuk melakukan aksi sosial juga terbatas karena keuangan gereja juga sedang memburuk. Namun gereja terus berupaya untuk melaksanakan aksi sosial dengan melakukan penggelangan dana, tindakan ini juga sebagai cara gereja dalam menghadapi pandemi sehingga, (FS, 38 tahun).

Penuturan diatas, situasi pandemi menjadi faktor penghambat bagi gereja. Program-program gereja menjadi tertunda,

bahkan kebiasaan yang selama ini dibangun, juga dihilangkan. Kendala yang di hadapi gereja selama pandemi memang tidak dapat dipungkiri karena semua orang juga merasakan dampak dari wabah ini. Meskipun beragam upaya telah dilakukan oleh gereja, namun tidak terlepas dari wabah ini.

Selain itu, SS juga mengungkapkan bahwa gereja sedang dalam masa sosialisasi namun karena pandemi covid-19, membuat semua hal menjadi terhambat. sebelumnya gereja sudah merencanakan untuk melaksanakan aksi sosial namun karena dengan keadaan seperti ini gereja tidak berani untuk melakukannya. Tetapi ada program sosial lain yang sudah dilakukan sebelum pandemi semakin melonjak. Gereja memberikan bantuan kepada masyarakat yang berdampak covid-19, juga kepada orang-orang yang ekonominya tidak maksimal akibat pandemi ini. Bahkan gereja juga salurkan bantuan kepada janda-janda yang sudah berusia 60-70 tahun.

Kegiatan yang sedang gereja lakukan merupakan upaya untuk mewujudkan visi gereja, yaitu “menyelamatkan jiwa-jiwa yang terhilang”. Berangkat dari visi ini, maka gereja merasa terbebani jika hal ini tidak dapat di wujudkan. Oleh karena itu kegiatan ini terus gereja lakukan sehingga jiwa-jiwa yang terhilang dapat di jangkau.

Selain itu kegiatan ini bertujuan untuk membuka jalan bagi gereja lainnya sehingga berambisi untuk beraksi supaya bisa berdampak di tengah pandemi ini.

Hasil Penelitian

Sesuai pembahasan di atas tentang Gereja yang berdampak di tengah pandemi covid-19 dapat disimpulkan bahwa kehadiran covid-19 memiliki dampak yang sangat besar bagi agama Kristen khususnya di gereja. Banyak gereja kesulitan untuk berdampak karena mengalami banyak kendala dan hambatan yang sulit untuk di atasi.

Berdasarkan informasi yang peneliti temukan dari setiap narasumber, GBI Podorejo Pringsewu selama pandemi covid-19 telah melakukan berbagai kegiatan baik di bidang sosial maupun pemerintah. Sikap dan tindakan gereja dalam menghadapi pandemi covid-19 ternyata memberi perhatian khusus kepada orang-orang yang terkena dampak dari pandemi covid-19. Dari sikap dan tindakan yang dilakukan melalui berbagai kegiatan yang telah penulis lampirkan diatas, maka GBI Podorejo Pringsewu selama pandemi covid-19 tetap berdampak.

Saran

Penulis berharap kedepannya gereja tidak hanya melakukan bansos, ada

kegiatan-kegiatan lain yang perlu di programkan untuk dikerjakan. Misalnya membantu gereja-gereja yang sedang dalam masa pembangunan, ikut serta dalam kegiatan gotong royong dalam masyarakat. Gereja perlu melakukan pembekalan tenaga penginjil melalui pelatihan pemahaman biblika, kontekstualisasi, dan ketrampilan pengembangan masyarakat. Selain itu gereja juga perlu terlibat aktif dalam upaya membantu korban pandemi covid-19 di bidang ekonomi, khususnya rakyat kecil. Tidak cukup kalau orang Kristen berdoa, melainkan juga harus bertindak dalam berbagai bentuk pelayanan diakonia bagi yang berdampak dan membutuhkan. Panggilan, pelayanan dan pembaharuan kehidupan gereja, khususnya untuk lebih banyak memberi perhatian kepada pelayanan sosial-ekologi, yakni perjuangan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan.²¹ Termasuk dalam pembaharuan gereja dapat memperkuat hubungan dan kerjasama oikumene, bahkan hubungan kerjasama antar lembaga keagamaan (Menda, 2020).

Pada masa pandemi ini banyak gereja mengalami penurunan ekonomi karena pendapatan jemaat sedang berkurang. Sehingga melalui penulisan ini

penulis juga berharap supaya gereja harus memperhatikan keuangan untuk dikelola dengan baik, sehingga gereja dapat berkembang dan tidak bergantung pada banyak pihak. Selain itu, gereja juga perlu melakukan penggalangan dana, misalnya menjual nasi kotak, ayam bakar, ikan bakar atau hal-hal lainnya sehingga kedepannya, walaupun di tengah pandemi gereja tidak kehabisan uang. Gereja tidak harus terus berharap pada jemaat, karena gereja bukan lembaga untuk mencari pendapatan. Pemasukan jemaat di tengah pandemi juga tidak maksimal karena semua orang mengalami hal ini. Oleh karena itu gereja harus memperhatikan hal ini.

KESIMPULAN

Masa pandemi covid-19 membawa suatu kesulitan yang tersendiri bagi gereja. Banyak tantangan yang harus di hadapi, baik secara internal maupun eksternal. Pandemi ini membawa suatu kesadaran bagi gereja bahwa panggilan Allah bagi gereja ialah berdampak (Mat. 5:16). Gereja yang berdampak adalah gereja yang terusewartakan firman Tuhan dengan konsisten serta menerapkannya di lingkungan masyarakat. Tindakan yang dilakukan oleh gereja dalam menghadapi pandemi mengalami kendala yang cukup menyulitkan. Namun berdasarkan hasil wawancara dari setiap narasumber peneliti

²¹ Mulyasa, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, 4.

menyimpulkan bahwa di masa pandemi covid-19 GBI Podorejo Pringsewu tetap konsisten melakukan programnya dengan baik, sehingga masih tetap berdampak.

REFERENSI

- Cresswell Jhon W. (2015), *Research Design*, London, Publication.
- Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikai Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Fransiskus Irwan Widjaja, *Menuju Evolusi Ibadah Kristen di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, (diunduh, 24 Juli).
- Martin L. Sinaga, *akarta: Lembaga Alkitab indonesia*, 2007.
- Minggus Winarto Pranoto, *Relasi Gereja dengan Negara, Artikel, Perspektif teologi Kristen*.
- Luh Devi Herliandry. Et. Al
“Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19” *jtp: Jurnal Teologi Pendidikan*” Juli 2021
- Noordeggraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*.
- Sugiyono, *Kuantitatif da kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Stimson Hutagalung. dkk, *Pertumbuhan Gereja*, Medan: Yayasan kita Tulis 2021.
- Suharso dan Retno Ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya.
- Soedarmo. R, *Kamus Istilah Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Piper, Jhon, (2020), *Corona Virus and Crist (Kristus dan virus corona)*, Jawa Timur: Literature Prakantas.
- Samuel Selano, dkk, *Satu Bumi Banyak Rumah: Berdampak dan Strategi Gereja Menghadapi Covid-19*, *Jurnal Teologi*, (diunduh 11. Juli 2021).
- Liem Khiem yang, *Mengahayati Kalam Dalam Hening: Kumpulan Karangan Terpilih Liem Khiem Yang*, ed.
- Pillay, J. (2020) *covid-19 Shows The Need to Make Church More Flexible. Transformation.*
<https://doi.org/10.117/0265378820963156>.

Perry, S. L, Whitehead, A. L, & Grubbs, J.

B. (2020). Culture Wars and Covid-19 Conduct: Cristian Nationalism, Religiosity, and Americans, behavior During the Corona Virus Pandemic. *Jurnal For The scientific Study Of The Religion*,
<https://doi.org/10.1111/jssr.12677>.

Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi T, Magiring Tua Togatorop, Hendreas Hartono, “Menstimulasi Praktik Gereja Di Tengah pandemi Covid-19”. *Jurnal Kurios* 2020.

Yunus, Nur Rohim dan Annisa Rezki, (2020) Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19, *Jurnal Salam: Jurnal Sosial dan Budaya*
<http://doi.org/10.15408/sjsbs.v713.15083>.

<https://www.kompas.com/tren> (diakses pada tanggal 15 Juli 2021).

<http://eprints.uny.ac.id> (diakses pada tanggal 16 Juli 2021)